

ORANG MADURA: SUATU TINJAUAN ANTROPOLOGIS

Totok Rochana

Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang

Abstract

Ecologically, Madura Island has dry ecotype in a tropical weather, limy land, low rainfall, and low soil productivity. This condition contributes to shaping Maduraneses' unique characters, not only in social relations but also moral economy. The Madura habitation pattern of tanean lanjang is a form of social unit creating self-confident individuals and community relations based on individualistic spirit. Ecological limitations makes Maduraneses trust not land ethics but labour ethics. The individualistic and self-confident characters result in Madura's social and moral economic relations with simple, hardworking, diligent, thrifty, and religious individuals.

Key words: *dry ecotype, habitation pattern, social relations, moral economy*

Pendahuluan

Orang Madura, sebagaimana suku bangsa Indonesia lainnya, dapat ditemukan di berbagai wilayah tanah air. Jiwa merantau dan desakan ekonomilah yang mengakibatkan orang Madura terdapat di berbagai wilayah tanah air. Tidak terlalu banyak suku bangsa Indonesia yang memiliki jiwa merantau. Suku bangsa Minangkabau, suku bangsa Batak, termasuk suku bangsa Jawa khususnya orang Wonogiri dan Gunung Kidul adalah contoh suku bangsa lain yang mempunyai jiwa merantau. Pada umumnya alasan desakan ekonomi dan faktor kelangkaan sumber daya alam, yang mendorong orang-orang dari berbagai suku bangsa ini harus tinggal di rantau.

Demikian pula, dorongan orang Madura meninggalkan kampung halamannya karena keinginan untuk memperbaiki kehidupan sosial ekonominya, mengingat sumber daya alamnya sangat minim. Di perantauan orang Madura lebih banyak bekerja di sektor swasta dan jasa. Dibandingkan suku bangsa lainnya, masih sedikit orang Madura yang berhasil menduduki pimpinan di level nasional. Kurang berhasilnya orang Madura menjadi pimpinan di level nasional lebih disebabkan terbatasnya aset yang dimiliki daerah (sumber daya ekonomi yang kurang dan jaringan infra strukturnya yang masih terbatas) dan kesempatan yang terbatas untuk mengakses kekuasaan, sehingga orang Madura kalah bersaing dengan suku bangsa lainnya.

Sesungguhnya orang Madura termasuk kategori suku bangsa Jawa juga, meskipun agak berbeda dengan suku bangsa Jawa lainnya. Logat daerah menjadi ciri khas orang Madura yang mudah dikenali oleh suku bangsa lainnya. Orang Madura juga tidak mengenal penggunaan tingkatan bahasa sebagaimana yang dipakai oleh suku bangsa Jawa, khususnya Yogyakarta dan Surakarta. Aspek penggunaan bahasa inilah yang digunakan secara mudah oleh para ahli Antropologi sebagai indikator untuk menentukan karakteristik (khas dan unik) suatu suku bangsa tertentu. Budaya priyayi juga tidak dikenal oleh orang Madura, sebab pada masa lampau di wilayah Madura tidak banyak berkembang kerajaan-kerajaan seperti di kedua pusat budaya Jawa tersebut di atas. Di wilayah Madura, hanya Sumenep yang pernah berkembang kerajaan meskipun hanya bersifat local.

Meskipun jiwa merantau orang Madura sangat tinggi, namun di sisi lain kehadiran orang Madura di negeri orang menimbulkan problem sosial, ketika orang Madura harus berhubungan dengan penduduk setempat atau dengan suku bangsa lain. Bahkan dalam beberapa kasus hubungan sosial itu sampai menimbulkan konflik tragis, antara orang-orang Madura di Sambas, di Sampit, serta di beberapa tempat di Jakarta dengan yang dikategorikan sebagai 'penduduk lokal', apakah etnik Betawi, etnik Sunda, atau etnik lainnya. Dari berbagai kasus konflik antar orang Madura dengan

penduduk lokal, dari satu sisi mengukuhkan stereotip tentang orang-orang Madura sebagai orang yang keras, temeramental, tetapi gigih, tekun, dan alim; dan di sisi lain menyimpan banyak 'kegalauan' bagi orang-orang bukan Madura.

Dari perspektif Antropologi, memang pulau di sisi utara Jawa Timur itu menyimpan banyak cerita, bukan saja ketendusannya tetapi juga orang-orangnya yang khas dan unik. Inilah yang mendorong saya menulis artikel ini, bagaimana karakteristik orang Madura? Sejauh mana kehidupan orang Madura di perantauan, khususnya dalam hal hubungan sosial dengan penduduk setempat? Dalam makalah ini diberikan contoh budaya Madura dengan banyak membandingkan budaya Jawa, sebab kedua budaya tersebut termasuk serumpun. Dengan ditulisnya makalah ini diharapkan agar para pembaca memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kebudayaan orang Madura, baik dari perspektif orang luar maupun dari orang Madura sendiri.

Karakteristik Orang Madura

Madura adalah nama pulau yang terletak di sebelah utara Jawa Timur dan luasnya 5.250 km². Secara administrasi, Madura menjadi wilayah Propinsi Jawa Timur yang dibagi menjadi empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Pulau Madura juga dikelilingi pulau-pulau yang lebih kecil yaitu Pulau Kambing, Gili Raja, Genteng, Puteran, Iyang, Sapudi, dan Raas. Mengenai jumlah penduduk tidak ada data yang pasti. Pada tahun 2009, penduduknya diperkirakan 19 juta jiwa, yang menyebar di Pulau Madura sendiri dan sebagian ada yang tinggal di sebelah timur Jawa Timur, mulai dari Pasuruhan sampai utara Banyuwangi. Pulau ini terkenal sebagai pemasok garam nasional bagi Indonesia.

Oleh Geertz (1983: 12), Pulau Madura dikategorikan sebagai 'Indonesia Luar', berbeda dengan Pulau Jawa yang dikategorikan sebagai 'Indonesia Dalam'. Keduanya dibedakan dari sudut ekologi, di mana Madura sebagai masyarakat yang berbasis tegalan, sedangkan Jawa sebagai masyarakat yang berbasis ekologi sawah. Ciri-ciri ekologi tegalan adalah: tanaman hidupnya sangat tergantung pada curah hujan, varietas tanaman lebih banyak meskipun produktivitasnya rendah, dan resiko gagal panen lebih besar karena faktor musim yang tidak menentu.

Di Madura yang berkembang pertanian tegalan, dengan ditanami tanaman jagung dan tembakau. Hasil pertaniannya sangat sedikit dan tidak memadai. Sebagai perbandingan, hasil jagung di Madura untuk satu bahu (0,25 Ha) menghasilkan 5 pikul jagung, sedangkan di Jawa bisa menghasilkan 12,5 pikul jagung. Itupun kalau tanaman jagung dapat dipanen, kalau tidak, tanaman jagung (Jawa: *tebon*) hanyalah cukup untuk pakan ternak. Banyak petani memelihara ternak khususnya sapi, dengan harapan dapat memanfaatkan hasil pertanian yang gagal. Bagi petani Madura, ternak dianggap sebagai investasi, ketika musim paceklik tiba maka ternak dapat dijual untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup.

Basis ekologis semacam itu menimbulkan konsekuensi bagi kehidupan ekonomi mereka. Pangan menjadi berkurang dan ekonomi sebatas subsisten. Apalagi seringnya kemarau panjang disertai musim paceklik, orang Madura dipaksa tidak tercukupi oleh alam. Sebagaimana di wilayah Indonesia Timur lainnya (Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur), di Pulau Madura pada bulan kering (musim kemarau) jauh lebih panjang dibandingkan dengan wilayah Indonesia Barat (Jawa dan Sumatera). Oleh karena faktor ekonomi itulah yang menjadi salah satu pendorong orang Madura bermigrasi secara besar-besaran ke berbagai pulau di Indonesia pada masa lampau hingga sekarang. Pada umumnya yang tinggal di rumah para orang tua, perempuan dan anak-anak, sedangkan anak muda kebanyakan merantau ke berbagai pulau di Indonesia. Tidak aneh jika dimana-mana ditemukan orang Madura, biasanya mereka bekerja di sektor informal sebagai pedagang dan penjual jasa.

Jika dilihat dari pola pemukiman penduduk, rumah-rumah di Madura – khususnya rumah-rumah tempo dulu -- dibangun sebagai unit sosial kecil yang disebut *kampung meji* atau *tanean lanjang*. *Kampung meji* berupa pekarangan besar dengan rumah-rumah yang dibuat berjajar dua, berhadapan satu dengan lainnya. Anggota keluarga yang tinggal di rumah besar itu adalah kerabat atau keluarga besar (*extended family*) sampai angkatan kedua. Adat menetap setelah menikah bersifat *matrilokal*, artinya pasangan yang sudah menikah diharuskan tinggal di *tanean lanjang* bersama dengan orang tua pihak perempuan dalam satu rumah yang khusus

Orang Madura: Suatu ...

dibangun untuk mereka. Menurut Koentjaraningrat (1981: 103), dalam kajian-kajian Antropologi, dari berbagai suku bangsa di dunia setiap keluarga batih (*nuclear family*) dalam suatu masyarakat serupa itu anak-anak akan bergaul dengan kaum kerabat dari pihak ibu, sementara kaum kerabat dari pihak ayahnya yang kebetulan tinggal di tempat lain, kurang dikenalnya.

Di rumah adat dilengkapi pula dengan surau untuk shalat berjamaah di antara para anggota *tanean*. Di surau juga digunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan bersama, misalnya kegiatan pengajian, tahlil, dan tadarus. Setelah seharian bekerja para anggota *tanean* berkumpul di surau untuk shalat Maghrib berjamaah dan dilanjutkan membaca Kitab Suci Al Qur'an sampai tiba saatnya shalat Isya. Inilah kelebihan orang Madura, sesibuk apapun mereka tidak melupakan ibadah shalat. Setelah shalat selesai mereka hanya sekedar *ngobrol* atau saling berbagi pengalaman setelah seharian kerja. Demikianlah, surau tidak saja berfungsi sebagai tempat ibadah bersama, melainkan juga sebagai tempat saling bertemu diantara para anggota *tanean*.

Dari sisi kehidupan keagamaan, orang Madura lebih menghormati lembaga agama dan ulama dibandingkan dengan lembaga negara dan aparatnya (Siahaan, 2003: 12). Ini dapat dipahami, ekotipe tegalan tidak banyak membutuhkan kerja sosial bersama untuk komunitas desa dibandingkan desa di Jawa yang sering melakukan *sambatan*, *gugur gunung*, atau bentuk-bentuk kerja sosial lainnya. Sementara menjalankan akidah agama membutuhkan adanya tempat untuk shalat berjamaah bersama, mengingat di dalam *tanean lanjang* hanya ada surau keluarga. Masjid menjadi tempat bertemunya unit-unit sosial *tanean lanjang* menjadi unit sosial yang lebih luas. Kondisi inilah yang memungkinkan ulama mengambil peran sentral, sementara lembaga pemerintah beserta aparatnya berada di luar unit sosial *tanean lanjang* itu. Orang Madura beranggapan dan percaya bahwa ulama membawa kerah agama dalam kesatuan antar unit *tanean lanjang*, sedangkan aparat pemerintah hanyalah menambah kesulitan melalui berbagai pungutan pajak, instruksi, dan berbagai kewajiban lainnya.

Peran tokoh agama tidak saja membimbing dan menuntun ajaran-ajaran agama, melainkan juga berperan dalam

kehidupan sosial kemasyarakatan. Akidah-akidah agama Islam diajarkan di masjid, madrasah, kelompok pengajian, kelompok tahlilan, bahkan setiap ada pertemuan warga. Setiap pertemuan warga atau oleh penduduk setempat disebut *selapanan* – sebuah istilah yang juga dipakai orang Jawa untuk menyebut acara pertemuan warga yang menggunakan hitungan 36 hari sekali -- selalu dihadiri para tokoh agama. Pada acara selapanan itu sangat besar pengaruh para tokoh agama dalam menentukan keputus-keputusan bersama. Begitu pula setiap terjadi konflik antar warga, misalnya masalah perempuan, masalah warisan dan masalah sosial lainnya, maka masyarakat akan lari kepada tokoh agama daripada kepada aparat keamanan. Peran tokoh agama tidak sebatas dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam kehidupan keluar pun para tokoh agama sangat memegang peranan penting. Masalah penyakit, jodoh, rejeki, konflik antar anggota keluarga diselesaikan melalui bantuan para ulama. Salah satu contoh adalah pemberian nama seseorang senantiasa dimintakan berkah kepada tokoh agama, maka tidak heran jika nama-nama orang Madura bernafaskan Islam.

Ekotipe tegalan telah membentuk sosok Madura sebagai masyarakat atau komunitas yang unik, bukan saja membentuk hubungan sosial ekonomi yang berbeda dengan orang Jawa atau suku bangsa lainnya, melainkan juga melahirkan moral ekonomi tersendiri.

Hubungan Sosial Orang Madura

Tindak Ekotipe tegalan sebagai basis ekonomi orang Madura melahirkan sebuah masyarakat yang unik. Keunikan yang layak dicatat untuk memahami sistem hubungan sosial orang Madura dapat diketahui dari pola pemukiman *tanean lanjang*. Pola pemukiman orang Madura yang dibangun menghasilkan longgarnya hubungan sosial dan menumbuhkan semangat individualistis dibanding pemukiman desa Jawa yang lebih menumbuhkan komunalisme. Jika semangat komunalisme menghasilkan budaya kebersamaan pada masyarakat Jawa, maka pola sosialisasi orang Madura memilih menciptakan individu yang mandiri, individualistik dan percaya diri sendiri daripada individu komunal dan kooperatif. Bagi seorang laki-laki Madura sejak kecil ditanamkan pada alam pikirannya oleh orang tuanya bahwa menjadi laki-laki harus berani

meninggalkan kampung halamannya, seorang laki-laki belum menjadi 'laki-laki sesungguhnya' kalau tidak berantau.

Karakteristik itu dilihat dari sisi lain justru menimbulkan berbagai stereotip, orang Madura sebagai orang keras dan garang, oleh etnik lain ketika orang-orang Madura harus tinggal di perantauan yang telah berlangsung sangat lama. Benarkah stereotif itu, tentu tidak semuanya benar. Dari perspektif orang Madura, sesungguhnya orang Madura juga bisa baik seperti suku bangsa lainnya. Orang Madura bisa menjadi keras dan garang jika bersinggungan dengan harga diri. Bagi orang Madura, harga diri merupakan hal paling penting menjadi harga mati dalam kehidupan sosialnya. Hal yang menyebabkan orang Madura tersinggung harga dirinya adalah masalah harta pusaka dan perempuan. Harta pusaka (rumah adat, tanah, dan pusaka) merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Setiap anggota keluarga wajib menjaga harta pusaka. Bagi orang Madura, harta pusaka diindentikkan dengan harga diri, baik bagi individu maupun bagi seluruh anggota keluarga.

Hal penting lain bagi orang Madura adalah masalah perempuan. Perempuan dalam pengertian orang Madura meliputi isteri, mantan isteri, termasuk juga perempuan yang belum ada ikatan dengan laki-laki lain. Ini artinya, dari perspektif Antropologi masyarakat Madura telah mengembangkan 'mekanisme sosial' yang melindungi keselamatan perempuan. Mekanisme sosial ini penting, sebab perempuan ditinggal merantau oleh suami atau orang tuanya dalam waktu tidak terbatas sehingga perlu dijamin keselamatannya. Jika ada orang luar coba-coba berani bersentuhan dengan harta pusaka dan masalah perempuan maka taruhannya harga diri. Mereka mempunyai pepatah: *lebbi bagus pote tolling, atembang pote mata*. Artinya, lebih baik mati (putih tulang) daripada malu (putih mata). Bersentuhan dengan harga diri penyelesaiannya melalui *carok*, yaitu perkelahian antara dua pihak yang bertikai dengan masing-masing menggunakan clurit. Pada masa lalu, *carok* sering terjadi dan berakhir dengan tewasnya salah satu pihak.

Apakah *carok* yang terjadi pada masa lampau itu menjadi tradisi orang Madura yang tinggal di rantau dalam menyelesaikan segala persoalan? Sayang belum ada penelitian yang mengkaji sejauh itu; yang pasti, setiap terjadi

pertikaian antara orang Madura dengan penduduk setempat atau suku bangsa lain, senjata tradisional itu selalu digunakan. Dari pengalaman penulis selama melakukan kunjungan ke Madura, ternyata tidak semua orang Madura senang jika Madura diindentikkan dengan clurit. Bagi sebagian orang Madura, khususnya orang Madura yang berpendidikan dan berpengalaman, berpendapat bahwa terjadinya konflik antara orang Madura dengan penduduk tidak murni lagi disebabkan semangat *carok*, melainkan disebabkan motif-motif lain (faktor ekonomi, kecemburuan sosial, dan kepentingan politik). Sebaliknya, mencuatnya peristiwa Sampit dan Sambas sangat mencoreng dan memalukan orang Madura, baik orang Madura yang tinggal di kampung halaman maupun yang tinggal di rantau. Tidak semua orang Madura temperamental. "Kebanyakan orang-orang di Sampit dan Sambas berasal dari Sampang", kata seorang informan. Ini bukan sekedar pembelaan yang dilakukan seorang Madura, tetapi nyatanya orang-orang yang tinggal di Sampit dan Sambas telah turun-temurun dan jarang berkomunikasi dengan kampung halamannya.

Moral Ekonomi

Kelangkaan sumber daya alam menyebabkan petani Madura tidak percaya kepada tanah tetapi pada kerja. Dengan kata lain, di kalangan petani Madura tidak ada moral ekonomi yang berorientasi pada tanah (*land ethics*), melainkan moral ekonomi yang berorientasi pada kerja (*labour ethics*) (Sahaan, 2003:12). Akibatnya, "diganggu tanahnya tidak jadi soal, tetapi jika diganggu tenaga kerjanya orang Madura akan marah". Itulah sebabnya dengan mudah petani Madura meninggalkan kampung halamannya untuk merantau.

Sifat individualistik yang dibentuk akibat ekotip tegalan itu melahirkan karakteristik orang Madura yang lebih mengutamakan rasionalisasi ekonomi: kesederhanaan, kerja keras, dan sifat berhemat. Boleh jadi keunggulan bawaan ekotipe tegalan itulah menimbulkan problem tersendiri dalam hubungan sosial orang-orang Madura di perantauan. Konstruksi mereka tentang *kampung meji* atau *tanean lanjang* dengan nyata telah menghasilkan perkampungan orang-orang Madura di Sampit, Sambas, atau tempat-

Orang Madura: Suatu ...

tempat lainnya. Dengan semangat individualisme yang lebih tinggi dibandingkan penduduk setempat, pemukiman orang-orang Madura di perantauan lebih dihasilkan oleh *labor ethics* daripada *land ethics*. Hasilnya adalah pengambilan wilayah-wilayah kerja penduduk lokal oleh orang-orang Madura. Dugaan demikian dapat dilihat di Sampit dan Sambas, yang bukan saja mengambil wilayah melainkan juga sektor-sektor pekerjaan yang secara tradisional dikuasai oleh penduduk asli. Suatu masyarakat yang dibentuk oleh lingkungan alam, melahirkan suatu masyarakat dengan karakteristik sosial yang unik. Bahkan ketika diusahakan perubahan ekologi, tidak akan serta merta mampu mengubah pola hubungan sosial orang Madura. Ini terlihat, meskipun orang Madura telah tinggal bertahun-tahun dan sudah turun-temurun di rantau, mereka sulit meninggalkan ke-maduraannya. Ada faktor lain yang menjadikan pola hubungan sosial orang-orang Madura tidak mudah berubah, yaitu faktor budaya yang terbentuk oleh kondisi ekologi selama berabad-abad. Mobilitas penduduk yang sudah terjadi sejak abad ke-19 dengan banyaknya orang Madura di perantauan tidak mengubah budaya bahwa orang Madura dapat meninggalkan Pulau Madura, tetapi tidak dapat meninggalkan ke-maduraannya.

Tidak dapat meninggalkan ke-maduraannya selayaknya dipahami dalam makna betapa proses penanda ekotipe tegalan itu tetap dipertahankan dengan karakteristik yang nyaris tidak mengalami adaptasi dengan budaya lokal, apakah dalam hal perilaku, etika kerja, struktur sosial, sampai pada penanda pemukiman yang berorientasi pada semangat *tanean lanjang*. Di perantauan Madura, telah terjadi proses 'maduranisasi' yang lahir dari semangat etos kerja yang tinggi berbaur dengan semangat kooperatif dan komunalisme yang rendah. Hasilnya adalah munculnya entitas budaya Madura yang ditandai eksklusivisme pemukiman, sektor pekerjaan, dan juga perilaku.

Apakah munculnya konflik antara orang Madura dengan penduduk lokal, baik yang berskala kecil maupun besar, didorong oleh semangat ke-maduraannya itu? Atau dalam perspektif yang lebih luas apakah munculnya konflik antara orang Madura dengan etnik lain itu disemangati oleh ikatan primordialisme seperti ikatan kekerabatan, ras, bahasa, daerah

asal, agama dan suku bangsa, atau karena ada faktor lain yang lebih dominan? Sejarah menunjukkan bahwa sejak awal berdirinya Indonesia sudah terbentuk sebagai bangsa multi ras, multi etnik, multi agama, dan multi kebudayaan. Selama ini konflik-konflik yang terjadi bukan disebabkan oleh perbedaan tersebut atau oleh semangat primordialisme, melainkan oleh rendahnya legitimasi pemerintahan, kekacauan ekonomi, lemahnya pelembagaan politik, tingginya represi oleh aparat keamanan, banyaknya pelanggaran HAM, lemahnya watak bangsa Indonesia, dikuasai oleh indoktrinasi, dan pemujaan terhadap materi (Wacana Antropologi, 1999: 1). Agaknya, sebagaimana disinyalir oleh Budi Rajab (1996: 7), bahwa munculnya berbagai konflik yang bernuansa SARA di berbagai wilayah tanah air bukan semata-mata disebabkan perbedaan kebudayaan, melainkan karena adanya distorsi ekonomi dan politik. Secara konseptual dapat dikatakan bahwa perbedaan kebudayaan merupakan sesuatu yang *laten* yang dapat mendestabilkan integrasi masyarakat. Sifat *laten* itu tidak akan muncul ke permukaan jika sistem ekonomi dan sistem politik bersifat demokratis, baik pada tataran lokal maupun nasional. Faktor kebudayaan yang bersifat laten itu akan menjadi *manifes*, bisa menimbulkan konflik, jika sistem ekonomi mengalami distorsi yang berlebihan dan sistem politik kurang partisipatif. Kedua aspek itulah sesungguhnya yang menjadi pemicu terjadinya konflik dalam masyarakat majemuk, baik antar agama, suku bangsa dan daerah maupun antar golongan.

Dengan demikian munculnya konflik antara orang Madura dengan penduduk lokal yang terjadi selama ini bukan disebabkan oleh faktor primordialisme yang merupakan refleksi perbedaan kebudayaan, melainkan karena akses, kontrol dan distribusi sumber daya ekonomi tidak merata. Dalam situasi yang timpang secara ekonomi itu bisa saja penduduk lokal yang relatif tidak beruntung secara ekonomi, untuk mencapai sesuatu yang diinginkan berusaha mengerahkan kelompoknya. Untuk keperluan mobilitas itu penduduk lokal cenderung memanfaatkan loyalitas tradisinya melalui ikatan primordialisme. Sebaliknya bagi orang Madura yang dianggap berada pada posisi yang diuntungkan oleh adanya situasi yang timpang tersebut, juga berupaya untuk mengerahkan

loyalitas tradisionalnya dalam rangka mempertahankan kedudukannya.

Konflik antar individu, antar golongan ataupun antar kelas sosial sudah lama menjadi kajian Antropologi. Hasil-hasil kajian Antropologi menunjukkan bahwa konflik dan perbedaan pandangan tidak bisa dihindarkan dari setiap bentuk masyarakat, baik masyarakat yang majemuk maupun yang homogen sekalipun. Oleh karena itu setiap masyarakat hanya mungkin *survive* dengan cara menghindari, mengendalikannya, bahkan mengelola konflik. Setiap perangkat kebudayaan dilengkapi dengan pranata kelola konflik, tetapi tidak semua masyarakat berhasil mengembangkan sistem 'kelola konflik' dengan mengikuti dinamika perubahan sosial. Ada periode-periode tertentu di mana suatu kelola konflik tidak lagi mampu membendung gejolak konflik antar individu, antar golongan dan antar kelas sosial, sehingga berujung pada tindakan kekerasan, kerusuhan, perang antar etnik dan antar pemeluk agama.

Penutup

Taraf pendidikan yang semakin tinggi dan merata, kesempatan kerja yang terbuka dan dalam rekrutmennya tidak nepotisme, distribusi sumber daya ekonomi yang relatif merata dan partisipasi politik yang luas, akan mendorong memudarnya ikatan primordialisme, memudahkan komunikasi, dan mempersatukan berbagai ragam kebudayaan. Sejarah telah membuktikan hal itu, bahwa

orang-orang yang berbeda latar belakang budaya tetapi mengalami hal-hal tersebut akan memiliki persepsi, motivasi, orientasi, misi yang sama serta dapat bekerjasama. Sehingga konflik antara orang-orang Madura dengan penduduk lokal atau antar etnik lainnya dapat diminimalkan.

Daftar Rujukan

- Geertz, Clifford. 1983. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bhratara Karya Aksara.
- Keesing, Roger M. 1989. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta; Penerbit P.T. Dian Rakyat.
- Rajab, Budi. Pluralisme Masyarakat Indonesia: Suatu Tinjauan Umum. Prisma, Juni 1996. Hlm. 3-14.
- Siahaan, Hotman. Madura, Akulah Darahmu. Kompas, 15 Pebruari 2003.
- Suara Pembaharuan. Ekologi Menentukan Sejarah Madura. Suara Pembaharuan, 2 Pebruari 2003.
- Wacana Antropologi. Kemajemukan dan Konflik: Pendekatan Kebudayaan. Wacana Antropologi Media Komunikasi antar Peminat dan Profesi Antropologi. Volume 2, Nomor 4, Januari-Pebruari 1999. Hlm. 1-4.